

**ETNOGRAFI RUMAH ADAT SUKU MAKASSAR DI DESA ALOR KECIL,
KECAMATAN ALOR BARAT LAUT, KABUPATEN ALOR; STRUKTUR, FILOSOFI
DAN NILAI TRADISI**

Ester Prity Claudia Biri¹, Novriani Kristin Mautang², Naomi Karpada³, Norciana Well⁴, Nampi Irayani Blorton⁵, Halena Muna Bekata⁶, Rani Puspa Atakama⁷, Paulina Arokoil⁸, Pausalina Onbila⁹, Petrus Mau Tellu Dony¹⁰

¹²³⁴⁵⁶⁷⁸⁹ Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Uiniversitas Tribuana Kalabahi

esterprity23@gmail.com¹, novimautang10@gmail.com², naomikarpada@gmail.com³,
norcianawell@gmail.com⁴, irayaniblorton@gmail.com⁵, lenybekata@gmail.com⁶,
atakamaranipuspa@gmail.com⁷, paulinaarokoil@gmail.com⁸,
onbilapausalina@gmail.com⁹, petrusdony2@gmail.com¹⁰

ABSTRACT

The purpose of this study was to examine the structure, philosophy and traditional values of the Makassar tribe's traditional house in Alor Kecil Village. This research uses qualitative research methods. The technique used for data collection is using interviews, with Mr. Muhammad Nasri Daeng Lanusu as well as observation and documentation. Muhammad Nasri Daeng Lanusu as well as observation and documentation. The results obtained from this study are that the traditional house of the Makassar tribe is a large stilt house, which is made of basic materials of wood, bamboo, and the roof uses zinc. Makassar traditional houses have a roof shape that has a different philosophical meaning from ordinary stilt houses. The traditional house of the Makassar tribe has the traditional value of unity and togetherness.

KEYWORDS: Structure, Philosophy, Tradition Value of Traditional Houses.

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji struktur, filosofi dan nilai tradisi dari rumah adat Suku Makassar di Desa Alor Kecil. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Teknik yang digunakan untuk pengumpulan data adalah menggunakan wawancara, dengan Bapak. Muhammad Nasri Daeng Lanusu serta observasi dan dokumentasi. Hasil yang didapatkan dari penelitian ini yaitu rumah adat suku makassar adalah rumah panggung yang besar, yang terbuat dari bahan dasar kayu, bambu, dan atapnya menggunakan seng. Rumah adat makassar memiliki bentuk atap yang memiliki makna filosofis yang berbeda dengan rumah panggung biasa. Rumah adat suku makassar memiliki nilai tradisi persatuan dan kebersamaan.

KATA KUNCI: Struktur, Filosofi, Nilai Tradisi Rumah Adat.

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara yang sangat kaya akan budaya dan tradisi. Keanekaragaman budaya ini tercermin dalam berbagai aspek kehidupan, salah satunya adalah dalam bentuk rumah adat yang digunakan oleh masyarakat di berbagai daerah. Setiap rumah adat memiliki ciri khas yang berbeda, sesuai dengan budaya dan kondisi geografis masing-masing daerah. Salah satu contoh rumah adat yang masih dilestarikan hingga saat ini adalah rumah adat suku Makassar yang terletak di Desa Alor Kecil, Kecamatan Alor Barat Laut, Kabupaten Alor, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Rumah adat ini merupakan salah satu simbol dari kebudayaan suku Makassar yang memiliki nilai-nilai filosofis, tradisional, dan sosial yang tinggi.

Rumah adat adalah bangunan tradisional yang bukan hanya berfungsi sebagai tempat tinggal, tetapi juga sebagai simbol dari identitas dan kehidupan sosial masyarakat. Rumah adat memiliki berbagai elemen yang mencerminkan nilai-nilai budaya suatu suku atau daerah. Menurut Nur Fauzia dan Aan Putra (2022), rumah adat merupakan representasi fisik dari kebudayaan masyarakat daerah tersebut, dimana setiap bagian rumah memiliki makna dan tujuan tertentu. Begitu pula dengan rumah adat suku Makassar, yang didesain dengan memperhatikan aspek fungsional, estetika, dan filosofi hidup masyarakatnya.

Sejarah desa masih menarik sejarahwan untuk ditelusuri karena hampir semua peristiwa sejarah berawal atau terjadi didaerah pedesaan. Desa sebagai kesatuan terkecil di Indonesia, memiliki karakter tersendiri. Hal ini disebabkan karena masing-masing wilayah di Indonesia terbentuk melalui proses sejarah panjang dan berbeda-beda. Petrus Dony (2023). Demikian juga dengan Rumah Adat Suku Makassar di Desa Alor Kecil, Kecamatan Alor Barat Laut, Kabupaten Alor.

Rumah adat suku Makassar umumnya dibangun di atas tiang, atau disebut rumah panggung. Rumah ini terbuat dari bahan-bahan alami seperti kayu dan bambu yang dipilih karena ketersediaannya di sekitar daerah tersebut. Atap rumah adat suku Makassar umumnya terbuat dari seng, yang memiliki struktur khas dengan ujung yang lancip, memberikan kesan tegak dan kokoh. Bentuk atap ini bukan hanya berfungsi untuk melindungi dari cuaca, tetapi juga memiliki nilai simbolis yang menggambarkan hubungan harmonis antara manusia dengan alam, serta hubungan antara manusia dengan Tuhan. Seiring berjalannya waktu, keberadaan rumah adat suku Makassar di Desa Alor Kecil tetap dipertahankan sebagai bentuk upaya menjaga kelestarian kebudayaan lokal yang terus tergerus oleh modernisasi.

Secara filosofis, rumah adat suku Makassar mengandung banyak makna yang berkaitan dengan nilai-nilai persatuan, kebersamaan, dan kekeluargaan. Struktur rumah panggung yang terdiri dari beberapa bagian seperti ruang utama (ruma'), ruang keluarga, dan tempat penyimpanan barang, menggambarkan pentingnya keteraturan dalam kehidupan sosial masyarakat. Rumah adat ini juga menjadi tempat yang mendukung interaksi sosial yang erat antar anggota keluarga dan masyarakat sekitar. Dalam kehidupan sehari-hari, rumah adat suku Makassar berfungsi sebagai pusat kegiatan sosial, seperti tempat berkumpulnya keluarga untuk membicarakan masalah penting, serta sebagai ruang untuk melaksanakan tradisi adat yang diwariskan turun-temurun.

Selain itu, rumah adat juga berfungsi sebagai simbol status sosial di masyarakat. Dalam masyarakat suku Makassar, ukuran dan bentuk rumah adat seringkali mencerminkan posisi sosial pemilik rumah dalam komunitas tersebut. Rumah yang lebih besar dan lebih kokoh menunjukkan kedudukan yang lebih tinggi dalam hierarki sosial, sementara rumah yang lebih sederhana mencerminkan status sosial yang lebih rendah.

Namun, di era globalisasi ini, banyak nilai-nilai tradisional mulai tergerus oleh pengaruh budaya modern. Masyarakat Indonesia, termasuk suku Makassar, kini menghadapi tantangan besar dalam mempertahankan warisan budaya mereka. Di beberapa daerah, rumah adat mulai digantikan oleh rumah-rumah yang lebih modern dan praktis. Oleh karena itu, penting bagi masyarakat dan pemerintah untuk melakukan upaya pelestarian terhadap rumah adat, agar nilai-nilai budaya dan tradisi lokal tetap terjaga. Desa Alor Kecil, misalnya, menjadi contoh bagaimana masyarakatnya masih dengan teguh mempertahankan rumah adat sebagai warisan budaya yang tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal, tetapi juga sebagai simbol persatuan dan kebersamaan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji lebih dalam tentang struktur, filosofi, serta nilai tradisi yang terkandung dalam rumah adat suku Makassar. Dengan memahami lebih jauh tentang rumah adat suku Makassar, kita diharapkan dapat lebih menghargai kekayaan budaya yang ada di Indonesia, serta memahami pentingnya melestarikan tradisi-tradisi yang ada untuk generasi mendatang.

METODE PENELITIAN

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan dengan metode kualitatif. Analisis data penelitian menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Data yang digunakan dalam penelitian ialah data kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara

observasi, wawancara dan dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan bapak Muhammad Nasir Daeng Lanusu. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu analisis deskriptif kualitatif.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan apa yang telah peneliti lakukan dalam mengumpulkan data yang diperoleh melalui wawancara, observasi dan dokumentasi, selanjutnya peneliti akan menjelaskan lebih lanjut tentang Kajian Etnografi Rumah Adat Suku Makassar di Desa Alor Kecil, Kecamatan Alor Barat Laut, Kabupaten Alor: Struktur, Filosofis, dan Nilai Tradisi.



Foto bersama dengan narasumber: Bapak Muhammad Nasri Daeng Lanusu

Sejarah Rumah Adat Makassar

Pada tahun 1960-an, akibat gejolak politik Belanda di wilayah Indonesia, sejumlah orang Makassar mulai melakukan migrasi menuju Pulau Alor, khususnya ke Desa Alor Kecil. Migrasi ini melibatkan beberapa suku dari wilayah Sulawesi Selatan, seperti Suku Bone, Wajo, Mandar, serta Suku Makassar itu sendiri. Mereka menempuh perjalanan menggunakan perahu dan mendirikan pemukiman baru di daerah tersebut. Proses kedatangan mereka tidak hanya dipengaruhi oleh situasi politik, tetapi juga oleh

hubungan dagang dan pelayaran yang sudah terjalin lama antara masyarakat Sulawesi dan wilayah-wilayah pesisir di Nusa Tenggara Timur.

Setibanya di Alor Kecil, orang-orang Makassar dan suku-suku lainnya diterima dengan baik oleh Suku Baorae, yang mendiami wilayah tersebut. Suku Baorae, yang merupakan penduduk asli, memandang suku-suku dari Makassar dan Sulawesi lainnya sebagai “adik-adik” mereka, dengan istilah “Bawarae Pantai” atau “adik Baorae Pantai” untuk menggambarkan kedekatan hubungan tersebut. Kehadiran orang-orang Makassar dan suku-suku lainnya di Alor Kecil pun menambah keragaman budaya di daerah tersebut, yang memadukan tradisi dan kebudayaan lokal dengan budaya Makassar dan suku-suku dari Sulawesi.

Struktur Rumah Adat Suku Makassar

Rumah adat Suku Makassar merupakan rumah panggung berukuran besar dengan tampilan depan yang berbentuk persegi empat (bambu). Atap rumahnya berbentuk segitiga, terbuat dari seng, sementara dinding rumah terbuat dari pelupu, yaitu belahan bambu yang dipukuli hingga tipis seperti papan. Rangka rumah menggunakan bahan kayu, dan lantainya terbuat dari papan kayu. Fondasi rumah ini juga terbuat dari kayu yang dipilih dengan cermat, mengingat kayu yang digunakan harus kuat dan tahan lama, karena berfungsi untuk menopang keseluruhan struktur rumah. Seperti yang dijelaskan oleh Abidin (2012), penggunaan kayu yang berkualitas dan tahan lama pada rumah adat tradisional di Indonesia memang memiliki tujuan untuk memberikan ketahanan terhadap beban dan kondisi alam yang berubah. Rumah adat Suku Makassar memiliki beberapa ruangan di dalamnya, antara lain ruang tamu, ruang tengah, kamar tidur, dan ruang belakang. Menurut Haryono (2010), pembagian ruang ini menunjukkan adanya pengaturan yang jelas antara ruang publik dan privat dalam rumah adat, yang mencerminkan pola sosial masyarakat Suku Makassar.



Gambar: Rumah Adat Suku Makassar

Filosofi Rumah Adat Suku Makassar

Filosofi rumah **adat** Suku Makassar sangat erat kaitannya dengan status sosial dan identitas budaya. Atap rumah adat Suku Makassar memiliki bentuk bersusun tiga, yang menurut beberapa ahli memiliki makna simbolis bahwa rumah tersebut dihuni oleh keluarga bangsawan. Menurut Rahman (2021), atap bersusun tiga ini menggambarkan kehormatan dan prestise, sebagai tanda bahwa penghuni rumah tersebut memiliki kedudukan tinggi dalam masyarakat. Sebaliknya, jika rumah tersebut tidak memiliki atap yang bersusun, maka rumah itu dianggap sebagai rumah orang biasa. Namun, seiring berjalannya waktu, ciri khas ini semakin jarang dibicarakan oleh masyarakat Suku Makassar demi menjaga rasa persatuan di antara mereka, sebagaimana diungkapkan oleh Taufik (2022), yang menyatakan bahwa perkembangan sosial dan budaya telah mengarah pada penghapusan pembeda status yang bersifat fisik dalam arsitektur rumah adat. Selain itu, rumah adat Suku Makassar juga dilengkapi dengan gambar kris dan pedang sebagai simbol identitas Suku Makassar itu sendiri. Kris, yang dianggap sebagai senjata tradisional yang penuh makna, serta pedang, melambangkan keberanian dan kekuatan masyarakat Suku Makassar, seperti yang dijelaskan oleh Ismail (2023), yang mengungkapkan bahwa simbol-simbol ini mengandung nilai-nilai keberanian dan kebanggaan terhadap warisan budaya.

Nilai Tradisi

Rumah adat Suku Makassar tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai sosial dan budaya yang kuat. Rumah ini mengandung nilai persatuan, kerjasama, dan gotong royong yang kental, karena dalam pembangunan

rumah adat, masyarakat secara bersama-sama bergotong royong untuk membangunnya, sebagaimana dijelaskan oleh Haryono (2020). Selain itu, rumah adat juga berfungsi sebagai tempat upacara adat dan acara kekeluargaan, yang mempererat hubungan antar anggota keluarga dan masyarakat.

Menurut Rahman (2021), rumah adat Suku Makassar juga memiliki dimensi religius yang tinggi. Rumah adat sering digunakan dalam berbagai acara keagamaan, seperti acara halal-bihalal, yang memperkuat nilai religius dan kekeluargaan dalam budaya Suku Makassar. Dalam konteks ini, rumah adat bukan hanya sebagai tempat tinggal, tetapi juga sebagai pusat kegiatan sosial dan spiritual bagi masyarakat. Dengan segala fungsi dan maknanya, rumah adat Suku Makassar menjadi simbol kekuatan budaya, kerjasama sosial, dan kesatuan komunitas. Sebagaimana diungkapkan oleh Taufik (2022), rumah adat ini juga berperan sebagai identitas budaya yang tidak hanya mencerminkan kondisi sosial saat ini, tetapi juga sebagai warisan budaya yang harus dilestarikan.

KESIMPULAN

Rumah adat suku Makassar yang terletak di Desa Alor Kecil, Kecamatan Alor Barat Laut, Kabupaten Alor, melambangkan simbol persatuan bagi masyarakat setempat. Selain sebagai tempat tinggal, rumah adat ini juga memiliki struktur dan desain yang kaya akan filosofi, mencerminkan nilai-nilai budaya yang diwariskan turun-temurun. Setiap elemen dalam rumah adat ini mengandung makna mendalam yang mencerminkan identitas dan tradisi masyarakat suku Makassar. Meskipun zaman terus berubah, rumah adat suku Makassar tetap dipertahankan untuk menjaga kelestarian ciri khas dan nilai-nilai tradisionalnya. Komitmen untuk mempertahankan rumah adat ini menunjukkan betapa pentingnya budaya dan tradisi bagi masyarakat, sebagai wujud penghargaan terhadap warisan leluhur yang memiliki kedalaman filosofi serta peran penting dalam mempererat ikatan sosial dan budaya di tengah perkembangan zaman.

SARAN

Saran bagi pemerintah untuk dapat mendukung pelestarian rumah adat suku Makassar dengan mengalokasikan anggaran untuk perbaikan dan pemeliharaan rumah adat yang ada di Desa Alor Kecil. Selain itu pemerintah bisa merumuskan kebijakan yang memberikan insentif kepada masyarakat untuk menjaga dan melestarikan rumah adat dan tradisi lokal sebagai bagian dari identitas daerah. Saran bagi tokoh masyarakat untuk dapat berperan dalam menyampaikan pentingnya menjaga dan meneruskan tradisi

rumah adat kepada generasi muda. Sehingga mereka bisa memperdalam pemahaman mengenai nilai dan filosofi rumah adat Suku Makassar. Saran bagi generasi muda untuk dapat dilibatkan dalam berbagai kegiatan yang berhubungan dengan rumah adat, seperti pembuatan dokumentasi sejarah atau menjadi pemandu wisata bagi pengunjung yang tertarik dengan rumah adat. Selain itu generasi muda dapat memanfaatkan teknologi untuk memperkenalkan rumah adat dan budaya Suku Makassar lebih luas melalui media sosial, video dokumenter, atau aplikasi berbasis budaya. Ini juga bisa menjadi cara untuk menarik perhatian generasi muda yang mungkin lebih terhubung dengan teknologi. Saran bagi peneliti untuk dapat lebih mendalami aspek-aspek filosofis dan struktural rumah adat Suku Makassar dan membangun kolaborasi dengan lembaga penelitian internasional serta mempublikasikan hasil penelitian secara luas kepada masyarakat.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih peneliti kepada Tuhan Yang Maha Esa atas hikmat dan penyertaan semua proses boleh berjalan dengan baik. Peneliti mengucapkan terimakasih kepada Dosen Pengasuh Mata Kuliah Ibu. Halena Muna Bekata dan narasumber, Bapak Muhammad Nasri Daeng Lanusu serta masyarakat setempat yang telah membantu selama proses pengambilan data dilapangan. Ucapan terimakasih juga peneliti sampaikan kepada keluarga dan juga teman-teman yang telah bekerja keras dalam menyelesaikan jurnal ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z. (2012). *Kajian Arsitektur Rumah Panggung di Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Anta, dkk. (2021). Rumah Adat sebagai Identitas Budaya Masyarakat Indonesia. *Jurnal Arsitektur dan Budaya*, 10(2), 29-34.
- Dapa, & St. (2019). Pelestarian Rumah Adat Sebagai Bagian dari Kebudayaan Lokal. *Jurnal Kajian Budaya*, 17(3), 83-90.
- Delita Rosalina Mauweni, Anamalinda Fanmalay, Bendelina Alomau, Oktovina Modu, Asarina Alomalai, Andid Purnomo Kafeltakoi, Pertus Mau Tellu Dony (2025) *Sejarah Pemerintahan Desa Pintumas Kecamatan Alor Barat Daya Kabupaten Alor*
- Fauzia, N., & Putra, A. (2022). Peran Rumah Adat dalam Pelestarian Budaya Masyarakat Daerah. *Jurnal Kebudayaan Indonesia*, 15(1), 45-58.

- Haryono, I. (2020). Gotong Royong dalam Pembangunan Rumah Adat Suku Makassar: Nilai Sosial dan Budaya. *Jurnal Sosial dan Budaya*, 18(1), 30-42.
- Haryono, I. (2010). *Rumah Adat Suku Makassar: Sebuah Analisis Budaya dan Sosial*. *Jurnal Ilmu Budaya*, 14(2), 75-88.
- Ismail, A. (2023). *Simbolisme dalam Arsitektur Rumah Adat Suku Makassar*. Makassar: Universitas Hasanuddin Press.
- Petrus Mau Tellu Dony Dkk, (2025) *Keberagaman Kehidupan Masyarakat Desa Lakwati Kecamatan Alor Tengah Utara Kabupaten Alor*
- Petrus Mau Tellu Dony Dkk, (2025) *Sejarah Pembuatan Mesbah Atau (Dor) Di Kelurahan Moru Kecamatan Alor Barat Daya Kabupaten Alor*
- Petrus Mau Tellu Dony Dkk. (2025) *Sejarah Pemerintahan Desa Padang Panjang Kecamatan Alor Timur Kabupaten Alor*
- Petrus Mau Tellu Dony (2023), *Sejarah pemerintahan Mataru Selatan Kecamatan Mataru Kabupaten Alor AFADA: jurnal pengabdian pada masyarakat*. <https://jurnal.iainwpancor.ac.id/index.php/afada/article/view/11502986-0997>.
- Petrus Mau Tellu Dony Dkk. (2025) *Sejarah Suku Katefangwa Beserta Maknanya Di Desa Tasi Kecamatan Lembur Kabupaten Alor*
- Rahman, S. (2021). *Filosofi dan Fungsi Rumah Adat Suku Makassar dalam Masyarakat Modern*. *Jurnal Arsitektur dan Budaya*, 15(2), 45-56.
- Taufik, M. (2022). *Evolusi Rumah Adat Suku Makassar dan Nilai-nilai Sosial dalam Arsitektur Tradisional*. Yogyakarta: Penerbit Andi.